

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi atau aset yang berharga bagi setiap orang. Dimana investasi akan dapat meningkatkan nilai stock manusia dengan kualitas pendidikan yang bermutu. Tanpa pendidikan, taraf hidup serta standar kualitas seorang manusia bisa dikatakan akan berdampak buruk. Seseorang yang memperoleh pendidikan yang semakin tinggi tentunya akan mempunyai kualitas yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang hanya tamat sekolah dasar.

Sekolah sebagai penyuplai terbesar entitas intelektual bangsa, seharusnya menjadi corong terdekat dalam konteks pembentukan generasi penerus bangsa yang memiliki *sense of Achievement* yang tinggi, untuk dapat terus maju, berkarya, berprestasi, dan memberikan yang terbaik bagi diri dan bangsanya.

Namun dalam realita terdekatnya hari ini, banyak sekolah terutama di Sekolah Menengah Pertama sebagai bagian dari jenjang pendidikan yang cukup potensial namun mengandung seribu sisi kerentanan yang sangat luar biasa, banyak ditemukan permasalahan siswa-siswanya, diantaranya yang memiliki permasalahan kurangnya motivasi siswa untuk berprestasi yang

tinggi, sehingga dalam proses belajar tidak lebih dari proses mendengarkan, mencatat, dikumpul, dinilai, lalu selesai, sementara itu proses untuk menjadi siswa yang berprestasi dalam banyak aspek belajar disekolah menjadi yang terbaik karena rendahnya hal yang biasa mendukung motivasi siswa untuk menjadi berprestasi terutama dari elemen-elemen yang ada dalam sekolah tersebut.

Menurut Henderson & Dweck (Santrock 2003:473). Remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mesti mereka bawakan, peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa.

Tentu saja para guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam masalah ini, termasuk didalamnya adalah guru pembimbing (konselor sekolah). Layanan bimbingan konseling yang dijalankan disekolah memiliki cabang salah satunya yaitu bimbingan kelompok, yang merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka membantu siswa menuntaskan masalah-masalahnya terutama dalam meningkatkan motivasi berprestasi, yang salah satu diantaranya adalah rendahnya motivasi siswa untuk berprestasi dalam proses belajar yang dijalannya disekolah. Menurut Prayitno (1994:196) Layanan bimbingan kelompok seperti yang tertera dalam Dasar-Dasar Bimbingan , merupakan salah satu bentuk layanan Bimbingan yang sangat

penting untuk secara optimal dilaksanakan di sekolah, karena banyak pengalaman yang menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan siswa dalam belajar dan menjadi pribadi yang berprestasi bukanlah melulu disebabkan oleh rendahnya intelegensi, namun lebih sering terjadi dilapangan adalah disebabkan karena mereka tidak dapat bantuan dan dukungan ekstrinsik yang memadai dari sekolah yang salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh konselor sekolah.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini disebabkan karena dalam layanan bimbingan kelompok banyak informasi-informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Segala permasalahan yang ada dalam diri siswa dapat disampaikan dalam bimbingan kelompok ini, dan pemecahan permasalahannya dilakukan dengan cara berdiskusi dan keputusan akan dikembalikan kepada siswa itu sendiri, sehingga tercipta siswa yang mandiri, dalam berdiskusi semua siswa yang ada dalam kelompok diharapkan mampu mengeluarkan pendapatnya. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006: 3). Layanan bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok juga, masing-masing anggota kelompok akan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah yang ada.

Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi berprestasi terbentuk dari adanya interaksi sosial antara individu dengan orang lain. Dengan interaksi yang terjadi dalam bimbingan kelompok nantinya, diharapkan dapat berdampak positif bagi siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Liwa, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa yaitu: ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung, ada siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sebagian besar siswa yang fasif, hanya sedikit siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya.

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin meneliti apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat, serta secara lebih komprehensif memberikan kontribusi konsepsi ilmiah tentang proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok disekolah yang efektif sehingga dapat berimbas secara positif bagi peningkatan motivasi berprestasi siswa disekolah.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Ada siswa yang melakukan ujian remedial
2. Ada siswa berulang kali tidak mengerjakan tugas
3. Ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung
4. Ada siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung
5. Ada siswa yang melanggar tata tertib disekolah
6. Sebagian besar siswa menjadi siswa yang pasif
7. Dalam sebuah sekolah hanya sedikit siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya, sebagian besar lainnya hanya memiliki prestasi yang standar saja

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji tentang upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok.

3. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini “motivasi berprestasi siswa rendah” maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah motivasi berprestasi dapat meningkat dengan menggunakan

layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat tahun pelajaran 2012/2013 dapat meningkat dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Psikologi dan Bimbingan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dalam upaya mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi peningkatan motivasi berprestasi siswa disekolah yaitu dalam hal ini terkait dengan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor sekolah kepada para siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu mendapatkan prestasi dalam berbagai bidang disekolah sebaik mungkin.

C. Kerangka Pikir

Memperoleh prestasi yang baik merupakan tujuan proses pembelajaran. Namun demikian hambatan dalam proses pembelajaran tentu akan terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan tujuan belajar. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa yang dapat menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal. Motivasi merupakan tahap awal dalam menggapai sebuah prestasi yang memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya. Dalam kaitan pentingnya peningkatan motivasi siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi yang baik. Siswa dapat menjadikan sebuah prestasi sebagai kebutuhan, karena seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa ada suatu kebutuhan sehingga timbul motivasi dalam dirinya.

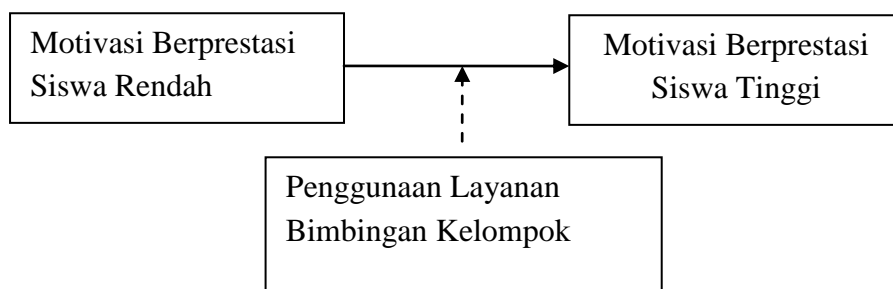
Menurut Prayitno (2004:3) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dengan menggunakan layanan-layanan dalam bimbingan konseling, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Kegiatan ini membahas topik-topik umum, dimana masing-masing anggota di dalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok yang intensif, topik-topik itu mendorong

pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif

Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat digunakan karena dalam bimbingan kelompok siswa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi, selain itu siswa merasa senang karena memiliki teman dan dapat berbagi ide.

Siswa yang memiliki motivasi yang rendah diharapkan mampu meningkatkan motivasi berprestasinya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bagan Kerangka Pikir:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka pikir Penelitian

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasinya. Layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu bagian dari faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, tentu saja perlu dianalisis apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sehingga mampu memberikan masukan yang konstruktif dan konkrit demi tercapainya kondisi siswa yang siap berprestasi.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan secara berkelompok.

Menurut Nurihsan (2009:23) “ bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial”. Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti OHP, kaset, audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku, dan lain-lain.

Winkel&Hastuti (2010:565) menjelaskan bahwa “Manfaat layanan bimbingan kelompok bagi para tenaga bimbingan ialah mendapat kesempatan untuk berkontak langsung dengan banyak siswa sekaligus, menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok, misalnya pemberian informasi yang dibutuhkan oleh siswa; dan memperluas ruang geraknya.”

Seperti yang disebutkan teori diatas, bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berupa pemberian informasi yang dibutuhkan siswa. Dalam hal ini salah satu upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan cara pemberian informasi, yang berupa bagaimana cara belajar yang baik agar mendapat prestasi yang optimal, biografi seseorang yang sukses dengan prestasinya, pemberian video motivasi.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasinya. Karena siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, pengalaman, serta penyelesaian masalah antara anggota kelompok tentunya dengan dinamika kelompok yang baik dan fokus dengan masalah yang telah ditetapkan. Dengan dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing

anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah tersebut.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008:64) menyatakan bahwa:“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta–fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang relevan.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitiannya adalah “motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok”.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : “ Tidak ada peningkatan motivasi berprestasi siswa antara sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Liwa”

Ha : “ Ada peningkatan motivasi berprestasi antara sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Liwa”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.” Untuk itu akan dijelaskan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa dan layanan bimbingan kelompok

A. Motivasi Berprestasi dan Bimbingan Belajar

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan disekolah oleh seorang konselor. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi, namun sering juga salah satunya itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai, yang menunjang siswa dalam banyak aspek belajar termasuk salah satunya adalah meningkatkan motivasi berprestasi siswa, juga membantu siswa menemukan hal-hal yang berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa

Bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar
- b. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
- c. Pemberian bantuan untuk mengentaskan masalah belajar yang dialami oleh siswa tersebut

2. Pengertian Motivasi

Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi tercapainya tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan dasar yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald (Sardiman,2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pernyataan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “*feeling*”, afeksi seseorang.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan terkait dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Seseorang itu akan berprestasi, jika dirinya ada keinginan untuk berprestasi. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk berprestasi inilah yang disebut dengan motivasi.

Menurut para ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha jelas semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Atkinson (Santrock 2003:474) mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif ; begitu pula

sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan/suasana emosional seseorang sehingga guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat kondisi emosional/psikologis siswa tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dari dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi dalam meraih prestasi mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku maladaptive dan menyimpang sehingga mengganggu proses berprestasi siswa.

Fungsi motivasi belajar menurut pendapat Sardiman (2011:85) :

- “a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang akan melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memebrikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan mneyisihkan perbuatan –perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.”

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Macam- macam Motivasi

Secara garis besar jenis motivasi yang ada pada diri manusia itu terbagi dalam dua bagian yaitu:

4.1. Motivasi Intrinsik

Menurut Santrock (1996:476) motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Misalnya, seseorang belajar

karena memang benar-benar ingin mengetahui ilmu pengetahuan tersebut dan bukan karena ingin pujian.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli didalam bidang studi tertentu. Satu-satunya untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi seorang yang ahli.

Maksudnya adalah apabila seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan atau menjadi seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia harus belajar dengan tekun, karena ia percaya bahwa tanpa adanya kerja keras ia tidak akan berhasil.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi itu memang muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial.

4.2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Santrock (1996:476) motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Dengan kata lain motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk

melakukan sesuatu karena faktor dari luar diri seseorang agar mendapat penghargaan dari orang lain seperti pujian atau yang lainnya, serta untuk menghindari hukuman dari orang lain. Dorongan tersebut turut mempengaruhi motivasi untuk belajar sehingga disebut sebagai motivator. Motivator adalah orang atau stimulus yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Contoh motivator dalam belajar adalah guru dan orang tua. Seorang siswa akan mau belajar dengan baik jika guru yang mengajar atau membimbing memberikan pujian serta nilai yang tinggi jika siswa tersebut mampu menjawab soal-soal ujian yang diberikannya.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan belajar. Misalnya, seorang siswa mau belajara dengan serius hingga mendapat nilai yang baik karena dia berfikir bahwa jika nilainya tinggi maka ia akan mendapatkan pujian dari orang lain yang sangat berpengaruh pada dirinya (*significant others*).

5. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2011:83) motivasi yang ada dalam diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun dalam menghadapi tugas

Dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Orang yang memiliki motivasi akan selalu bekerja keras dalam waktu yang cukup lama dan individu tersebut tidak akan menghentikan pekerjaannya sebelum dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan. (tidak lekas putus asa) dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapai) . individu yang memiliki motivasi pantang menyerah dalam menghadapi rintangan yang ada dalam hidupnya, individu ini tidak gampang menyerah dan putus asa, dan tidak cepat puas dengan apa yang didapat atau dikerjakan, dan tidak memerlukan motivasi dari orang lain untuk terus berprestasi, individu ini yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah . (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penanganan setiap tindakan kriminal/amoral, dan permasalahan lainnya). Individu yang memiliki motivasi dia akan menghadapi setiap masalah yang ada dihadapannya, dia akan

menyelesaikan permasalahan dan tidak menghindari permasalahan tersebut.

4. Lebih senang bekerja mandiri

Individu yang memiliki motivasi senang bekerja secara mandiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang lain, dia yakin bahwa apapun yang dia lakukan pasti akan terselesaikan dengan baik.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Yaitu hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif. Individu yang memiliki motivasi akan cepat bosan ketika ada pekerjaan yang monoton dan tidak menuntun untuk kreatif.

6. Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu

Individu yang memiliki motivasi akan selalu mempertahankan pendapatnya jika memang dia yakin akan kebenarannya.

7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini benar

Apabila individu yang memiliki motivasi memiliki suatu keyakinan yang benar maka susah baginya untuk melepaskannya.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil belajar akan optimal manakala didukung oleh dorongan seperti diatas.

6. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau usaha setiap individu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar dari pada ketakutan akan kegagalan.

Psikolog David McClelland (Santrock 2003:474) menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu : penggabungan, kekuatan, dan prestasi.

Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka. Dan karena sangat termotivasi untuk mencapai sasarnya, mereka selalu mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi selalu memiliki hasrat besar untuk berhasil dan tidak akan membiarkan mengalami kegagalan, jika sudah memutuskan demikian maka akan dikerjakan sekuat tenaga.

Menurut Santrock (1996:474) Motivasi berprestasi (achievement motivation) adalah keinginan untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berkeinginan untuk selalu menyelesaikan suatu pekerjaan dan selalu berusaha untuk suatu keberhasilan untuk mencapai standar kesuksesan.

Menurut Atkinson&Raynor (Santrock 2003:474) bahwa orang yang mencerminkan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar dari pada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit Dengan kata lain bahwa individu yang mencerminkan motivasi berprestasi yang tinggi yaitu individu yang selalu yakin dan optimis akan keberhasilan atas setiap apa yang individu itu lakukan, individu yang mencerminkan motivasi berprestasi tinggi tidak takut pada suatu kegagalan dan individu ini akan berusaha dengan tekun dalam menghadapi tugas atau masalah yang semakin sulit.

Modif untuk berprestasi, yang diperlihatkan dalam ilustrasi diatas berasal dari kebutuhan untuk mengejar keberhasilan, mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar. Modif ini juga sangat diperlukan untuk bertahan hidup, juga tidak tersedia secara fisiologis dalam tubuh seseorang.

a. Karakteristik Motivasi Berprestasi Tinggi

Menurut Santrock (2009:233) individu yang memiliki karakteristik motivasi berprestasi yang tinggi dapat terlihat dari beberapa indikasi berikut :

1. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi
Individu yang memiliki karakteristik motivasi berprestasi yang tinggi memiliki tanggung jawab yang tinggi, individu ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diberikan kepadanya.
2. Memiliki tahapan-tahapan kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya
Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha merealisasikan apa yang telah direncanakan.
3. Memiliki kemampuan untuk menganbil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapinya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi yaitu mampu mengambil keputusan dengan tepat dan berani untuk mengambil resiko atas apa yang telah individu tersebut putuskan.
4. Melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikandengan hasil yang memuaskan dengan sistematis dan terarah. Dengan kata lain individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu individu yang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang diinginkan dengan terarah dan teratur
5. Mempunyai keinginan menjadi orang terkemuka yang menguasai bidang tertentu, yang biasanya banyak diungkapkan dalam bentuk lisa

b. Karakteristik Motivasi Berprestasi Rendah

Menurut Santrock (2009:236) sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah maka dapat terlihat dari beberapa indikasi berikut ini :

1. Kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan sesuatu aktivitas. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam mengerjakan sesuatu kurang memiliki tanggung jawab, individu tersebut biasanya mengabaikan tugasnya begitu saja.
2. Memiliki gambaran tahapan aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistic serta lemah melaksanakannya, sehingga banyak menunda pekerjaan. Individu ini banyak rencana aktivitas yang akan dikerjakan, akan tetapi pekerjaan atau aktivitas tersebut tidak dilaksanakan berdasarkan rencana, individu tersebut sering menunda pekerjaan sehingga hasil yang didapat kurang memuaskan
3. Bersikap apatis, tidak proaktif dalam banyak hal disekitarnya dan memiliki kecendrungan untuk tidak percaya diri. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung bersikap semau dirinya saja, tidak mempedulikan hal-hal yang ada disekitarnya dan individu tersebut cenderung kurang percaya diri
4. Ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak yakin dalam mengambil keputusan.

Tindakannya kurang terarah pada tujuan, sehingga cenderung melakukan tindakan atau aktivitas yang menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan

7. Bimbingan Belajar dalam Konteks Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa

Menurut Sardiman (2011:93) layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh konselor disekolah akan sangat erat kaitannya dalam konteks meningkatkan secara signifikan motivasi berprestasi siswa, tentunya dengan penyebab motivasi berprestasi siswa tersebut.

1. Ego-Involvement

Hal ini berkaitan dengan *development ego* seorang individu agar mampu menumbuhkan motivasi berprestasi. Dapat dilakukan dengan memperjelas kembali tujuan diadakannya bimbingan kelompok itu apa, kemudian pandangan pribadinya terhadap proses bimbingan kelompok yang akan dijalani, juga yang paling penting adalah membantu siswa merumuskan cita-citanya dalam proses belajar yang sedang dijalani, sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa.

2. Pujian dan hukuman (reinforcement positive dan negative)

Pujian adalah sebagai bentuk reinforcement/penguatan positif. Agar pujian ini dapat sekaligus menjadi motivasi yang baik, maka pemberiannya harus tepat. Misalnya, apabila ada seorang siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka berikanlah pujian atas hasil usahanya menyelesaikan tugas tersebut. Dengan pujian yang

tepat akan memupuk suasana bimbingan kelompok yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi untuk terus berprestasi dan melakukan yang terbaik. Hukuman adalah sebagai bentuk *reinforcement* yang *negative*. Jika diberikan secara tepat dan bijak maka dapat menjadi alat untuk menumbuhkan motivasi berprestasi.

3. Hasrat/keinginan untuk berprestasi

Hal ini berarti ada unsur niat atau kesengajaan untuk berprestasi. Pada diri anak didik/siswa telah tertanam kesadaran untuk berprestasi, dalam hal ini konselor memiliki peran yang sangat penting agar dapat menumbuhkan hasrat siswa dalam berprestasi.

- ### 4. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pula dengan minat.
- Karena walau bagaimanapun minat memberikan juga ruang terbesar bagi peningkatan motivasi berprestasi siswa.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diarahkan pada sejumlah atau sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat atau jasa pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara tepat dan cepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan bimbingan kelompok yaitu adanya interaksi antar individu yang

memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Menurut Sukardi (2008:48) layanan bimbingan kelompok yaitu :

“merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambil keputusan.”

Bimbingan kelompok merupakan tempat dimana peserta didik dapat memperoleh informasi yang berasal dari berbagai sumber untuk, menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai pelajar atau peserta didik maupun sebagai anggota masyarakat di lingkungannya. Bimbingan kelompok diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi individu yang mandiri.

Pendekatan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memanfaatkan dinamika kelompok yang tercipta sebagai medianya sehingga individu-individu yang diberi layanan dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dari layanan itu sendiri.

Menurut Yusuf (2004:17), bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan,

pribadi dan masalah social yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah timbulnya suatu masalah atau mengatasi kesulitan siswa baik dalam pendidikan, pribadi, pekerjaan dan masalah sosial dan dalam penyampaian informasinya dilakukan secara diskusi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004 memberikan pengertian yang sederhana dan pengertian yang lebih mendalam dari bimbingan kelompok. “Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana memakai kelompok sekedar sebagai tempat atau wadah atau sarana yang dilaksanakan suatu usaha bimbingan, sedangkan dalam artinya yang lebih mendalam bimbingan kelompok mempergunakan dinamika kelompok yang benar-benar terarah dan positif untuk membantu klien memperkembangkan dirinya sendiri dalam menaggulangi masalah-masalahnya”

Bimbingan kelompok merupakan wadah untuk menjadikan individu mampu memecahkan masalah secara tepat dan mandiri. Bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu yang dilakukan atas dasar jadwal regular untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok, artinya bimbingan kelompok ini telah direncanakan sebelumnya, setiap pertemuannya telah diatur jadwalnya terlebih dahulu.

Bimbingan kelompok menggunakan upaya tidak langsung untuk mengubah sikap dan perilaku individu yang bersangkutan dengan menekankan pada keterlibatan menyeluruh dari individu-individu yang bersangkutan.

Bimbingan kelompok ditujukan untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada klien supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu wadah dimana individu dapat membahas topik-topik umum dan memecahkan suatu masalah secara mandiri, bimbingan kelompok ini dilaksanakan dengan perencanaan terlebih dahulu, bimbingan kelompok ini melibatkan semua anggota kelompok dan bersifat pencegahan.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku, dalam hal ini anggota kelompok diharapkan mampu mengambil sebuah keputusan secara tepat dan mandiri setelah mendapatkan informasi yang tepat. Pendekatan bimbingan kelompok bersifat preventif (pencegahan), informasi yang diberikan kepada anggota kelompok bersifat pencegahan, informasi ini dimaksudkan agar anggota kelompok tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, anggota kelompok secara langsung memperhatikan informasi-informasi yang diberikan, berorientasi dengan persoalan-persoalan baru, merencanakan dan menempatkan kegiatan-kegiatan individu, dan mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Yusuf, (2004 : 41) secara umum tujuan bimbingan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

1. Mengerti dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan , bakat khusus, minat, cita-cita dan nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya.
2. Mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial-pribadi. Termasuk didalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karir, dan pola hidup pribadinya.
3. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara maksimal
4. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Bantuan ini termasuk membesrikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.
5. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya.
6. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungannya.

Sesuai dengan pengertian dasar dari pendekatan kelompok dalam bimbingan konseling, Prayitno (1995:36) merumuskan tujuan pokok dari proses dan dinamika kelompok yang ditumbuhkan dalam kegiatan ini adalah memungkinkan setiap anggota kelompok menerima tanggungjawab atas tingkah lakunya sendiri, atau hidupnya sendiri, dengan bertenggan rasa terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut, bimbingan kelompok bertujuan untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya serta ia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Komponen dalam Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

a. Suasana Kelompok

Menurut Hartina (2009:12) suasana kelompok yaitu antara hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wadah dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan tertentu.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam suatu kelompok dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota dalam bimbingan kelompok sekitar 8-10 orang.

b. Anggota kelompok

“Keanggotaan kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagaimana besar didasarkan atas peranan para anggota kelompok.”(Hartina, 2009:86)

Melalui dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan peranan yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini.

Pemilihan anggota sangatlah penting agar dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Peranan para anggota kelompok menentukan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

c. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Tugas pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling, secara khusus tugas pemimpin kelompok diwajibkan untuk menghidupkan dinamika kelompok (Prayitno, 2004:4-5).

Peran pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan, untuk memberikan pengarahan kepada anggota kelompok sehingga kegiatan bimbingan kelompok dapat mendapai tujuan yang telah disepakati. Selain itu, pemimpin kelompok perlu membuat dan menjelaskan aturan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

4. Asas dalam Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno (2004:13-15) asas yang digunakan dalam pelaksanaan

bimbingan kelompok yaitu asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kerahasiaan.

Asas-asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

- 1) Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu untuk dibicarakan
- 2) Asas kesukarelaan , yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh orang lain dan sukarela untuk membantu teman, sukarela dalam mengemukakan pendapat serta mengeluarkan perasaan-perasaan dihadapan semua anggota kelompok.
- 3).Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan keolompok.
- 4) Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.
- 5) Asas kerahasiaan, yaitu semua yang hadir dalam kegiatan harus menyimpan dan merahasiakan apa saja , yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.

C. Jenis-Jenis Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Agar layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang akan diungkap dalam proses layanan bimbingan kelompok.

Menurut Hartina (2009:13), “bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.”

a) Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

b) Kelompok tugas

Kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan tersebut ditugaskan oleh pihak diluar kelompok tersebut maupun tumbuh didalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

6. Teknik-Teknik dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok

terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Teknik-teknik yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:20) adalah sebagai berikut :

a. Teknik Umum

Pengembangan dinamika kelompok, teknik –teknik ini meliputi

1. Komunikasi Multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi,.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok
4. Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, pengembangan argumentasi dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Permainan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok seringkali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif bercirikan (1) sederhana, (2) menggembirakan, (3) menimbulkan

suasana relaks dan tidak melelahkan, (4) meningkatkan keakraban, dan (5) diikuti oleh semua anggota kelompok.

7. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dimulai dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan beraturan karena setiap tahap merupakan kesatuan yang saling berintegrasi satu sama lain dan memiliki kekhasan yang mempengaruhi seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (1995:44), Pelaksanaan tahap-tahap layanan bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan, dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

1. Materi layanan
2. Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan kelompok itu sendiri
3. Sasaran kegiatan
4. Waktu dan tempat

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan

- a) Persiapan Menyeluruh

Persiapan menyeluruh ini meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), bahan, ketrampilan dan administrasi.

- b) Persiapan Ketrampilan

Pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik, antara lain :

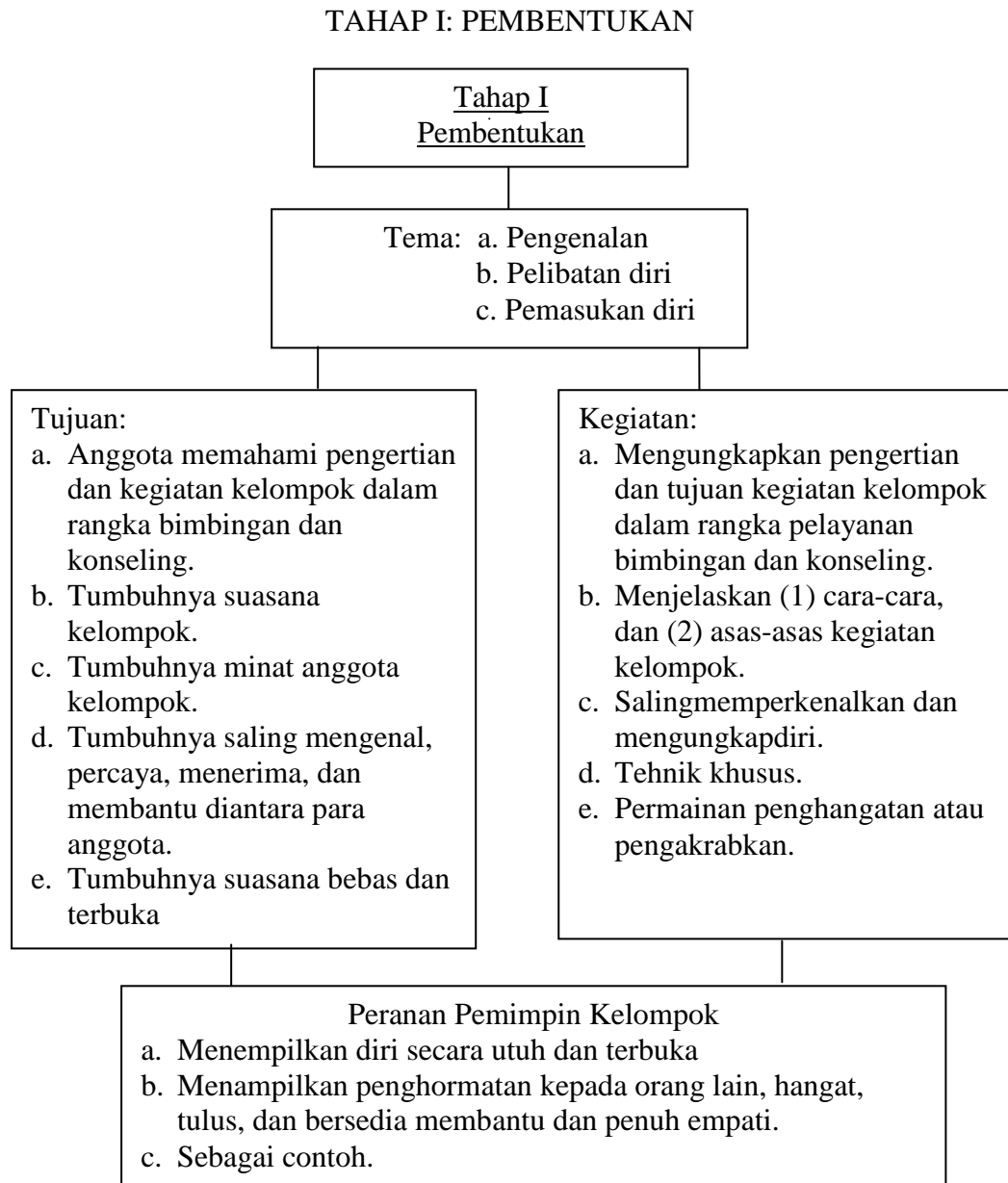
- a) Teknik umum meliputi ; mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.

- b) Keterampilan memberi tanggapan dan keterampilan memberikan pengarah.

1.3 Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

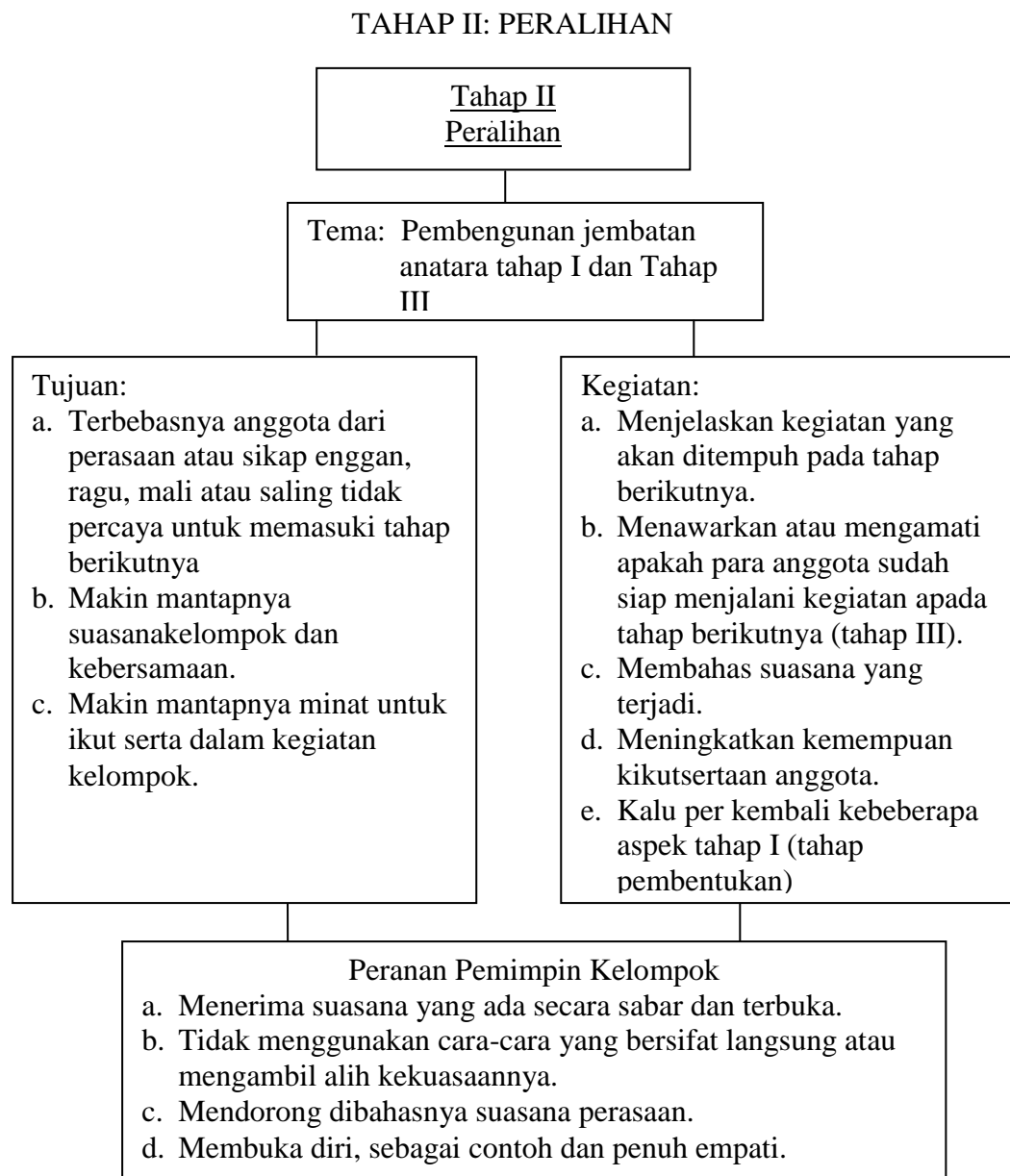
a. Tahap Pertama: pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 2.1 Tahap pembentukan konseling kelompok

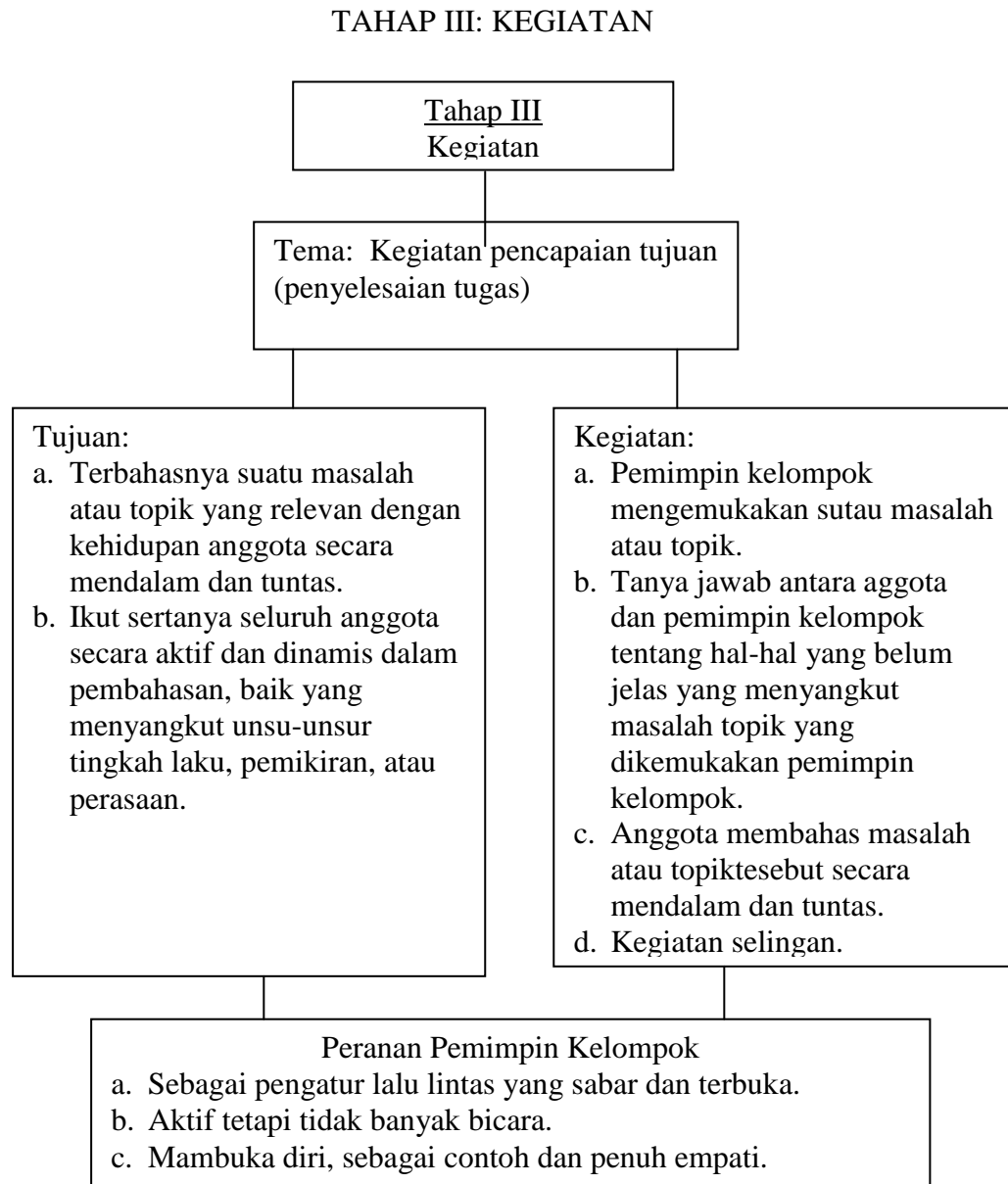
- b. Tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok



Gambar 2.2 Tahap peralihan bimbingan kelompok

c. Tahap ketiga: Kegiatan

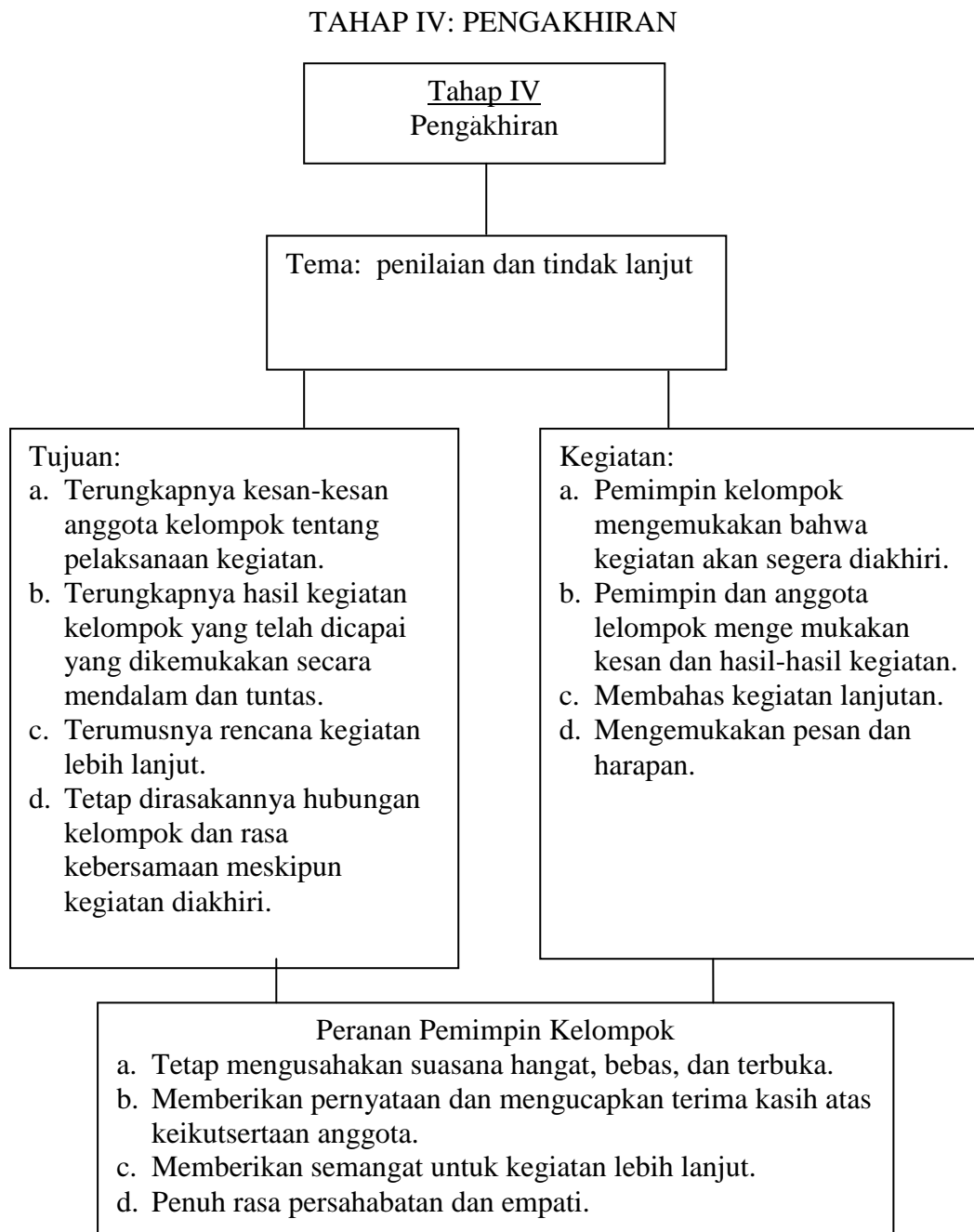
Tahap kegiatan yaitu tahap inti untuk membahas topik-topik tertentu.



Gambar 2.3 Tahap kegiatan bimbingan kelompok

d. Tahap keempat: Pengakhiran.

d. Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.



Gambar 2.4 Tahap pengakhiran bimbingan kelompok

Dalam setiap tahapan kegiatan, pemimpin kelompok harus melaksanakan tahapan dimulai dari tahapan pertama yang ditandai adanya pengenalan dari masing-masing peserta kelompok hingga tahap akhir yang ditandai dengan pembahasan mengenai keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Jika terdapat tahapan yang tidak dilalui, maka akan terjadi ketidak seimbangan yang menyebabkan kegiatan ini tidak berjalan efektif. Oleh karena itu setiap tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok haruslah dilalui secara teratur, terencana dan bertahap. Keteraturan dalam pelaksanaan tahapan ini nantinya akan turut menentukan keberhasilan layanan itu sendiri.

d. Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikap terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik secara lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak bertitik tolak dari kriteria “benar-salah”, namun berorientasi pada

perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung
2. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
3. Mengungkapkan minat dan sikap tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
4. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

e. Analisis Tindak Lanjut

Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut merupakan tolehan ke belakang dapat pula tinjauan ke depan.

d. Penggunaan Bimbingan Kelompok dalam Konteks Peningkatan Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar dan meraih prestasi. Motivasi dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan meraih prestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menunjukkan prestasi yang baik. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan menghasilkan prestasi yang baik juga. Dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan bimbingan kelompok, karena dalam bimbingan kelompok terdapat pemberian informasi.

Disini pemberian informasi yang dimaksud adalah berupa cara belajar yang baik agar mendapatkan prestasi yang optimal, pemberian video-video motivasi berprestasi agar siswa-siswa lebih bersemangat dalam menggapai prestasi. Pemberian informasi inilah yang dikedepankan pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Agar para siswa membekalu diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang membantu mereka mengatur kehidupan mereka sendiri, dalam bimbingan kelompok siswa yang memiliki masalah memang permasalahan tersebut diselesaikan secara bersama-sama atau berdiskusi akan tetapi keputusan akhir dari permasalahan tersebut tetap akan diserahkan kepada individu tersebut sehingga dalam bimbingan kelompok ini juga siswa dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, terdapat kegiatan seperti berdiskusi, saling bertukar pilihan, *sharing*, tanya jawab, bertukar informasi, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini merupakan proses penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat agar meraih prestasi yang baik seperti yang dijelaskan oleh Winkel dan Hastuti.

Winkel dan Hastuti (2010:116) menyebutkan “pelayanan bimbingan akademik sebagian besar dilaksanakan secara berkelompok yang memuat berbagai unsur, salah satunya yaitu proses penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah, secara individu atau secara kelompok”

Agar kegiatan kelompok berjalan dengan baik maka diperlukannya kerja sama dimana saling menghormati dan menghargai antar anggota dan pemimpin kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini fokus masalahnya adalah tentang motivasi berprestasi siswa. Ini diperkuat dengan teori yang disebutkan Prayitno dalam bukunya *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*.

Prayitno (1995:24) menjelaskan bahwa dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut”

Melalui bimbingan kelompok peserta secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan juga narasumber yang nantinya akan bermanfaat dalam menunjang kehidupan sehari-hari.

Menurut Sukardi (2003:48) menyatakan bahwa :” layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi memberikan informasi kepada peserta didik secara bersama-sama yang berguna untuk menunjang peserta didik dalam mengambil keputusan secara mandiri, disini peserta didik diharapkan mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara mandiri.

Berdasarkan penelitian ini dan didukung oleh teori-teori maka terdapat keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan layanan bimbingan kelompok karena dengan layanan ini siswa memperoleh informasi yang mereka butuhkan diantaranya tentang motivasi belajar agar mendapat prestasi yang baik.